

**STUDI TENTANG MOBILITAS SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT
PETANI CENGKEH DI DESA LINGADAN KECAMATAN
DAKOPEMEAN KABUPATEN TOLI-TOLI**

Oleh:

NURAEDAH & SRI WAHYUNI

Dosen Pendidikan Sejarah dan Alumni Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tadulako
Email: nuraedah@gmail.com

Abstraksi

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses mobilitas sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat petani cengkeh di Desa Lingadan Kabupaten Toli-Toli. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 537 petani cengkeh dan yang dijadikan sampel sebanyak 54 petani cengkeh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan angket, teknik analisis data menggunakan presentase melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Lingadan sebelum menjadi petani cengkeh relatif sederhana dengan persentase 20% saja yang mencapai kesejahteraan, setelah menjadi petani cengkeh dapat terlihat adanya mobilitas sosial ekonomi pada masyarakat Desa Lingadan dengan persentase 80% yang telah mencapai tingkat kesejahteraan, perubahan status sosial pada masyarakat Desa Lingadan dikarenakan adanya penambahan pekerjaan juga disebabkan oleh faktor pendidikan dan perbedaan fertilitas (kelahiran), faktor pendorong mobilitas sosial ekonomi masyarakat petani cengkeh adalah membiayai pendidikan anak. Sedangkan faktor penghambat dalam bertani cengkeh pada umumnya disebabkan oleh faktor modal, lahan dan cuaca serta ditutupnya salah satu sarana tempat untuk pemasaran cengkeh KUD, sehingga dalam pemasaran cengkeh harus membutuhkan biaya yang besar lagi karena pengeluaran biaya transportasi pengiriman barang ke kota.

Kata Kunci: Mobilitas sosial ekonomi, petani cengkeh

I. Pendahuluan

Masyarakat perdesaan di Indonesia melakukan berbagai kegiatan produksi, terutama disektor pertanian dengan orientasi hasil produksinya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi baik ditingkat desa itu sendiri atau ditingkat lain yang lebih luas. Mudah dimengerti apabila sebagian besar warga masyarakat perdesaan melakukan kegiatan utamanya dalam kegiatan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam setempat. Aktivitas pertanian hingga kini masih merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat pedesaan di Indonesia, sekalipun diberbagai daerah ekosistem wilayahnya sebagian sudah berubah menjadi sebuah daerah perkotaan dan perindustrian. Namun begitu pertanian masih tetap merupakan andalan utama bagi kehidupan masyarakat.

Kodratan manusia sebagai makhluk sosial adalah keinginannya untuk selalu hidup bersama dengan orang lain dalam suatu kelompok atau masyarakat. Tidak seorangpun didunia ini yang mampu hidup sendiri tanpa melakukan hubungan atau kerjasama dengan orang lain. Disisi lain kehidupan dimasyarakat tidaklah sama, ada yang miskin dan ada juga yang kaya. Ada yang mempunyai kedudukan yang tinggi dan adapula yang mempunyai kedudukan yang rendah. Perbedaan tersebut dapat mendorong manusia untuk meningkatkan taraf hidupnya agar dapat naik ke strata yang lebih tinggi, terutama bagi mereka yang berada pada strata bawah.

Observasi awal pada tanggal 20 Maret 2014 di Desa Lingadan yang merupakan salah satu desa penghasil cengkeh di Kecamatan Dakopemear Kabupaten Tolitoli, yang dominan masyarakatnya mengandalkan cengkeh sebagai penghasilan terbesar guna memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun dalam jangka waktu yang panjang. Masyarakat Desa Lingadan awalnya berprofesi sebagai petani sawah kemudian, beralih menanam cengkeh karena penghasilan cengkeh lebih besar dari pada bertani sawah, karena dapat menunjang perekonomian masyarakat desa setempat. Sebagian besar masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Lingadan menekuni pekerjaan sebagai petani cengkeh, mereka menekuni pekerjaan tersebut semenjak tahun 1970 hingga sekarang, (sekitar 43 tahun). Pekerjaan masyarakat sebagai petani cengkeh di Desa Lingadan sudah terbilang cukup lama, sehingga kehidupan

atau tingkat kesejahteraan mereka juga sudah terbilang cukup memadai hingga saat ini.

II. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif melalui pendekatan deskriptif, menurut Tika (2005: 8-12) "Penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut; Observasi, Wawancara, Kuisisioner/Angket, Dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden dalam bentuk angket dan dibantu dengan kamera foto yang digunakan untuk menggambarkan kondisi objek penelitian. Setiap pertanyaan yang terdapat dalam daftar pertanyaan di skalakan menggunakan skala *Likert* menjadi 5 skor dari masing-masing pertanyaan.

Skala likert adalah sekala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang yang telah terkumpul melalui kuesioner, kemudian penulis olah kedalam bentuk kuantitatif, yaitu dengan cara menetapkan skor jawaban dari pertanyaan yang telah dijawab oleh responden, dimana pemberian skor tersebut dapat dilihat pada tabel 1. berikut;

Tabel 1. Penilaian Skala Likert

Alternatif	Skor
Sangat Positif (SP)	5
Positif (P)	4
Ragu-ragu	3
Negatif (N)	2
Sangat Negatif (SN)	1

Sumber : Sugiyono (2009:135)

Hasil analisis tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan model kualitatif versi Miles & Huberman dalam Usman dan Setiady (2008) yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan sebagai proses memilih, merefleksikan data dan menyederhanakan data yang terdapat dalam catatan pada saat melaksanakan

penelitian. Reduksi ditujukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak dibutuhkan serta mengorganisasi data yang berlangsung secara terus-menerus sepanjang penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data yang dimaksud ialah menyusun sekumpulan informasi yang didapatkan selama penelitian berlangsung sehingga memberikan kemungkinan adanya penafsiran kesimpulan dan penyajian data dalam bentuk pemaparan.

c. Penarikan Kesimpulan/verifikasi Data

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah informasi yang telah tersusun melalui penyajian data yang diperoleh, kesimpulan-kesimpulan yang telah disusun kemudian diverifikasi, hal ini dilakukan untuk memperoleh validitas data.

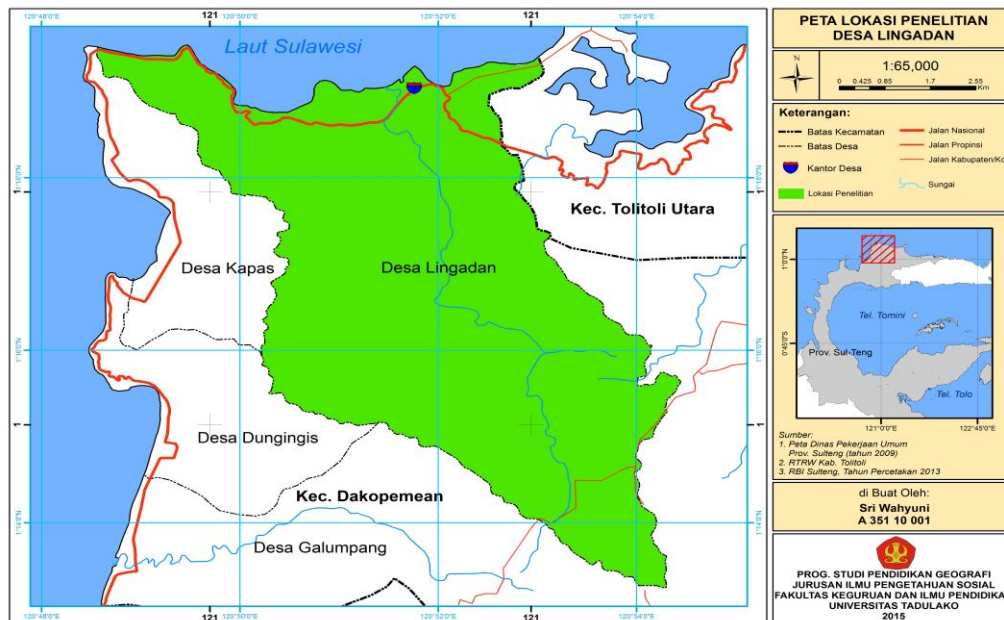
III. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Lingadan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Dakopemea yang jaraknya kurang lebih 20 Km dari ibu kota kecamatan, sedangkan jarak dari ibu kota kabupaten kurang lebih 50 Km. Wilayah desa ini memanjang dari selatan ke utara dengan luas wilayah kurang lebih 77 Km².

Desa Lingadan terletak pada ketinggian 0-3000 meter dari permukaan laut, sebagian besar adalah pegunungan yang dimanfaatkan untuk lahan perkebunan, sebagian lagi terdiri dari dataran rendah yang dimanfaatkan untuk lahan pertanian. Desa Lingadan berada pada jalur transportasi lintas daerah kabupaten (Kabupaten Tolitoli – Kabupaten Buol. Letak strategis ini yang mendukung petani dalam memasarkan hasil produksinya ke ibukota kabupaten, secara administratif Desa ini berbatasan :

1. Sebelah Utara, berbatasan dengan wilayah Laut Selatan
2. Sebelah Timur, dengan Desa Santigi
3. Sebelah Selatan, dengan Desa Kapas
4. Sebelah Barat, dengan wilayah Laut Sulawesi



2. Hasil Penelitian

Langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk mengetahui bagaimana tingkat mobilitas sosial tiap responden pada setiap indikator pertanyaan yaitu:

1. Menentukan skor maksimum yaitu dari satu pertanyaan dan lima indikator dengan jumlah sampel 54 maka nilai maksimumnya dapat diperoleh dengan cara (jumlah sampel x jumlah item soal x skor tertinggi dalam indikator) / $54 \times 1 \times 5 = 270$
2. Menentukan skor minimum, (jumlah sampel x jumlah item soal x skor terendah dalam indikator) / $54 \times 1 \times 1 = 54$.
3. Dengan interval, ((skor maksimum - skor minimum) : jumlah indikator) / $((270 - 54) : 5) = 43$

Untuk mengetahui tingkat mobilitas sosial masyarakat dapat dilihat pada kategori berikut:

- a. Sangat Baik, bila memiliki skor : 227-270
- b. Baik, bila memiliki skor : 183-226
- c. Cukup, bila memiliki skor : 139-182
- d. Kurang Baik, bila memiliki skor : 95-138

e. Sangat Tidak Baik, bila memiliki skor : 51-94

Mobilitas sosial Masyarakat Desa Lingadan dapat diketahui dengan menggunakan metode kuantitatif dengan skala Likert. Satu item soal dan lima indikator, maka dengan jumlah sampel 54 responden, dapat diketahui bahwa skor minimum untuk tingkat persepsi masyarakat dari tiap indikator pertanyaan ($54 \times 1 \times 1$) adalah 54 dan skor maksimum ($54 \times 1 \times 5$) adalah 270, maka intervalnya $((270-54)/5)$ adalah 43.

Tabel 2. Status Sosial Masyarakat Sebelum Menjadi Petani Cengkeh

No	Kategori	Skala	Frekuensi	Skor
1	Status sosial masyarakat sebelum menjadi petani cengkeh		54	139
a	Sangat Baik	5	0	0
b	Baik	4	10	40
c	Cukup	3	17	51
d	Kurang Baik	2	21	42
e	Sangat Tidak Baik	1	6	6

Sumber: Analisis Penelitian 2015

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa status sosial masyarakat sebelum menjadi petani cengkeh, diperoleh skor sebesar 139 dimana skor tersebut berada pada interval 139-182 yang berarti status sosial masyarakat sebelum menjadi petani cengkeh itu cukup baik.

Tabel 3. Kondisi Perekonomian Masyarakat Sebelum Menjadi Petani Cengkeh

No	Kondisi perekonomian	Skala	Frekuensi	Skor
2	Masyarakat sebelum menjadi petani cengkeh		54	140
a	Sangat Sejahtera	5	0	0
b	Sejahtera	4	9	36
c	Cukup	3	19	57
d	Kurang Sejahtera	2	21	42
e	Sangat Tidak Sejahtera	1	5	5

Sumber: Analisis Penelitian 2015

Tabel diatas menjelaskan bahwa kondisi perekonomian sebelum menjadi petani cengkeh, diperoleh skor sebesar 140 dimana skor tersebut berada pada interval 183-226 yang berarti kondisi perekonomian masyarakat sebelum menjadi petani cengkeh adalah baik.

Tabel 4. Status Sosial Masyarakat Setelah Menjadi Petani Cengkeh

3	Status sosial masyarakat setelah menjadi petani cengkeh		54	228
a	Sangat Baik	5	21	105
b	Baik	4	24	96
c	Cukup	3	9	27
d	Kurang Baik	2	0	0
e	Sangat Tidak Baik	1	0	0

Sumber: Analisis Penelitian 2015

Berdasarkan tabel 3.3, dijelaskan bahwa status sosial masyarakat sesudah menjadi petani cengkeh, diperoleh skor sebesar 228 dimana skor tersebut berada pada interval 227-270 yang berarti status sosial masyarakat sesudah menjadi petani cengkeh adalah sangat baik.

Tabel 5. Banyaknya Jumlah Anak Mempengaruhi Tingkat Perekonomian Keluarga

4	Banyaknya jumlah anak mempengaruhi tingkat perekonomian keluarga		54	208
a	Sangat Berpengaruh	5	16	80
b	Berpengaruh	4	19	76
c	Cukup	3	14	42
d	Kurang Berpengaruh	2	5	10
e	Sangat Tidak Berpengaruh	1	0	0

Sumber: Analisis Penelitian 2015.

Tabel diatas menjelaskan bahwa banyaknya anak mempengaruhi tingkat perekonomian masyarakat, diperoleh skor sebesar 208 dimana skor tersebut berada

pada interval 183-226 adalah baik, yang berarti banyaknya anak mempengaruhi tingkat perekonomian masyarakat.

Tabel 6. Rendahnya tingkat kelahiran dalam keluarga dapat mempengaruhi status sosial

5	Rendahnya tingkat kelahiran dalam keluarga dapat mempengaruhi status social	54	180
a	Sangat Berpengaruh	5	60
b	Berpengaruh	4	44
c	Cukup	3	54
d	Kurang Berpengaruh	2	18
e	Sangat Tidak Berpengaruh	1	4

Sumber: Analisis Penelitian 2015

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa rendahnya tingkat kelahiran, mempengaruhi status sosial, diperoleh skor sebesar 180 dimana skor tersebut berada pada interval 139-182 yang berarti rendahnya tingkat kelahiran dalam keluarga cukup mempengaruhi status sosial masyarakat.

Tabel 7. Pengaruh Status Sosial Keluarga Terhadap Tumbuh Kembang Anak

6	Pengaruh status sosial keluarga terhadap tumbuh kembang anak	54	189
a	Sangat Berpengaruh	5	75
b	Berpengaruh	4	44
c	Cukup	3	51
d	Kurang Berpengaruh	2	16
e	Sangat Tidak Berpengaruh	1	3

Sumber: Analisis Penelitian 2015

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa status sosial keluarga terhadap tumbuh kembang anak, diperoleh skor sebesar 189 dimana skor tersebut berada pada interval 183-226 yang berarti status sosial keluarga berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.

Tabel 8. Setujukah Untuk Memberikan Jarak Kelahiran Pada Setiap Anak

7	Setujukah untuk memberikan jarak kelahiran pada setiap anak		54	186
a	Sangat setuju	5	18	90
b	Setuju	4	16	64
c	Cukup	3	0	0
d	Kurang Setuju	2	12	24
e	Sangat Kurang Setuju	1	8	8

Sumber: Analisis Penelitian 2015

Berdasarkan tabel 8. dapat dijelaskan bahwa memberi jarak terhadap kelahiran pada setiap anak, diperoleh skor sebesar 186 dimana skor tersebut berada pada interval 183-226 yang berarti masyarakat setuju untuk memberikan jarak terhadap kelahiran pada setiap anak.

Tabel 9. Rendahnya Tingkat Kelahiran Dapat Memberikan Kesempatan Kepada Masyarakat Lapisan Bawah Untuk Menempati Kedudukan Sosial Yang Lebih Baik

8	Rendahnya tingkat kelahiran dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat lapisan bawah untuk menempati kedudukan sosial yang lebih baik		54	191
a	Sangat setuju	5	17	85
b	Setuju	4	18	72
c	Cukup	3	0	0
d	Kurang Setuju	2	15	30
e	Sangat Kurang Setuju	1	4	4

Sumber: Analisis Penelitian 2015

Rendahnya tingkat kelahiran dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat lapisan bawah untuk menempati kedudukan sosial yang lebih baik, diperoleh skor sebesar 191 dimana skor tersebut berada pada interval 183-226 yang berarti masyarakat setuju apabila rendah tingkat kelahiran pada keluarga lapisan bawah untuk menempati kedudukan status sosial yang lebih baik.

Tabel 10. Kelahiran Yang Tinggi Akan Sulit Terjadi Mobilitas Sosial Vertikal Naik

9	Kelahiran yang tinggi akan sulit terjadi mobilitas sosial vertikal naik	54	178
a	Sangat setuju	5	80
b	Setuju	4	60
c	Cukup	3	0
d	Kurang Setuju	2	30
e	Sangat Kurang Setuju	1	8

Sumber: Analisis Penelitian 2015

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa kelahiran yang tinggi akan sulit terjadi mobilitas sosial vertical naik, diperoleh skor sebesar 178 dimana skor tersebut berada pada interval 139-182 yang berarti pendapat masyarakat hanya berada pada kategori cukup.

Tabel 11. Perbedaan Status Sosial Akan Berpengaruh Terhadap Pendidikan Anak

10	Perbedaan status sosial akan berpengaruh terhadap pendidikan anak	54	169
a	Sangat setuju	5	45
b	Setuju	4	84
c	Cukup	3	0
d	Kurang Setuju	2	32
e	Sangat Kurang Setuju	1	8

Sumber: Analisis Penelitian 2015

Tabel diatas menjelaskan bahwa perbedaan status sosial akan berpengaruh terhadap pendidikan anak, diperoleh skor sebesar 169 dimana skor tersebut berada pada interval 139-182 yang berarti pendapat masarakat mengenai perbedaan status sosisl terhadap pendidikan anak itu berada pada kategori cukup.

Tabel 12. Perubahan Sikap Masyarakat Lebih Mementingkan Pedidikan Mendorong Terjadi Mobilitas Sosial

11	Perubahan sikap masyarakat lebih mementingkan pedidikan mendorong terjadi mobilitas sosial	54	222
-----------	---	-----------	------------

a	Sangat Berpengaruh	5	21	105
b	Berpengaruh	4	18	72
c	Cukup	3	15	45
d	Kurang Berpengaruh	2	0	0
e	Sangat Tidak Berpengaruh	1	0	0

Sumber: Analisis Penelitian 2015

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa faktor Pendidikan mendorong terjadinya mobilitas sosial, diperoleh skor sebesar 222 dimana skor tersebut berada pada interval 183-226 yang berarti faktor pendidikan berpengaruh dalam mendorong terjadinya mobilitas sosial.

Tabel 12. Perubahan Sikap Masyarakat Ingin Maju Mendorong Terjadi Mobilitas Sosial

Perubahan sikap masyarakat ingin				
12	maju mendorong terjadi mobilitas sosial		54	238
a	Sangat Berpengaruh	5	22	110
b	Berpengaruh	4	32	128
c	Cukup	3	0	0
d	Kurang Berpengaruh	2	0	0
e	Sangat Tidak Berpengaruh	1	0	0

Sumber: Analisis Penelitian 2015

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa perubahan sikap masyarakat ingin maju mendorong terjadinya mobilitas sosial, diperoleh skor sebesar 238 dimana skor tersebut berada pada interval 227-270 yang berarti perubahan sikap masyarakat yang ingin maju sangat berpengaruh terhadap terjadinya mobilitas sosial.

Tabel 13. Sikap Menyesuaikan Diri Dengan Lingkungan Mendorong Terjadi Mobilitas Sosial

Sikap menyesuaikan diri dengan				
13	lingkungan mendorong terjadi mobilitas social		54	177
a	Sangat Berpengaruh	5	14	70
b	Berpengaruh	4	8	32

c	Cukup	3	16	48
d	Kurang Berpengaruh	2	11	22
e	Sangat Tidak Berpengaruh	1	5	5

Sumber: Analisis Penelitian 2015

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa sikap menyesuaikan diri dengan lingkungan mendorong terjadinya mobilitas sosial, diperoleh skor sebesar 177 dimana skor tersebut berada pada interval 139-182 yang berarti sikap menyesuaikan diri masyarakat dengan lingkungan untuk mendorong terjadinya mobilitas sosial itu berada pada kategori cukup.

Tabel 14. Apakah Hujan Mempengaruhi Proses Pengeringan Cengkeh

14	Apakah hujan mempengaruhi proses pengeringan cengkeh		54	246
a	Sangat Berpengaruh	5	30	150
b	Berpengaruh	4	24	96
c	Cukup	3	0	0
d	Kurang Berpengaruh	2	0	0
e	Sangat Tidak Berpengaruh	1	0	0

Sumber: Analisis Penelitian 2015

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa terjadinya hujan sangat mempengaruhi proses pengeringan cengkeh, dimana diperoleh skor sebesar 246 dimana skor tersebut berada pada interval 227-270 yang berarti sangat mempengaruhi.

Tabel 15. Luas Lahan Mempengaruhi Proses Bertani

15	Luas lahan mempengaruhi proses bertani		54	209
a	Sangat Berpengaruh	5	21	105
b	Berpengaruh	4	11	44
c	Cukup	3	16	48
d	Kurang Berpengaruh	2	6	12
e	Sangat Tidak Berpengaruh	1	0	0

Sumber: Analisis Penelitian 2015

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa luas lahan mempengaruhi proses bertani, diperoleh skor sebesar 209 dimana skor tersebut berada pada

interval 183-226 yang berarti luas lahan berpengaruh terhadap proses bertani masyarakat.

3. Pembahasan

Untuk mengetahui mobilitas sosial ekonomi masyarakat petani cengkeh di desa Lingadan dilakukan berdasarkan variable yang telah ditentukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif deskriptif. Disamping itu didukung juga dengan pengamatan dan data hasil temuan di lapangan berupa kuesioner kepada responden dan wawancara kepada informan yang terpilih. Petani cengkeh pada dasar menginginkan sebuah kondisi dimana lahan pertanian mereka dapat memberikan hasil yang banyak serta dapat dikelola dan dimanfaatkan secara berkesinambungan sehingga salah satu tujuan masyarakat petani cengkeh yaitu berkeinginan untuk memberikan pendidikan yang cukup bagi anak-anaknya.

Proses mobilitas sosial ekonomi masyarakat petani cengkeh di desa Lingadan masih dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya perbedaan penghasilan/pendapatan yang membuat petani cengkeh untuk mencapai jenjang status sosial yang lebih baik. Selain tingkat pendapatan/penghasilan masyarakat petani cengkeh menjadi faktor yang mempengaruhi proses mobilitas sosial ekonomi masyarakat petani cengkeh juga dipengaruhi oleh perbedaan fertilitas dalam sebuah keluarga, dimana kelahiran anak menimbulkan konsekuensi yang dilandasi oleh komitmen orang tua untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak, termasuk penuhi gizi dan kesehatan yang pada nantinya anak akan tumbuh menjadi anak yang berada di usia sekolah, yang tentunya membutuhkan pendidikan.

IV. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Proses mobilitas sosial ekonomi masyarakat petani cengkeh di desa Lingadan dipengaruhi oleh perbedaan pendapatan/penghasilan serta tingkat fertilitas dalam keluarga;

2. Proses mobilitas sosial ekonomi masyarakat petani cengkeh di desa Lingadan juga didorong oleh keinginan masyarakat untuk sukses dan lebih maju serta keinginan untuk menyekolahkan anak (pendidikan).

DAFTAR PUSTAKA

- Narwoko, J. D. dan Suyanto, B. (2011). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group Kencana.
- Rahardjo. (2004). *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Safriani. (2014). *Studi Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Kapuk di Desa Dalaka Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala*. Skripsi, Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Tadulako (Tidak diterbitkan).
- Sedarmayanti & Hidayat, S. (2002) *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Soekartawi, et al. (1986) *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: UI Press)
- Tika, M. P. (2005) *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.